

Pelestarian bangunan cagar budaya perubahan nilai-nilai arkeologi pada bangunan Masjid as-Shalafiyah, Jatinegara Kaum

Supriyadi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20156589&lokasi=lokal>

Abstrak

Data arkeologi atau benda cagar budaya pada hakekatnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, selalu dihadapkan kepada masalah, yaitu ancaman terhadap kelestariannya. Ancaman kelestariannya berasal dari pengaruh dua hal, yaitu pengaruh aktivitas alam dan pengaruh perilaku manusia itu sendiri. Suatu benda cagar budaya memiliki peranan bagi kepentingan sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu upaya pelestarian dan pemeliharaan benda cagar budaya untuk melestarikan dan menyelamatkan data arkeologi yang masih tersisa itu dari ancaman kelestariannya. Upaya-upaya pelestarian itu mencakup atas upaya perlindungan, penetapan situs pemeliharaan dan pemanfaatan. Bangunan Masjid As-Shalafiyah adalah salah satu bangunan bersejarah yang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya di Jakarta. Salah satu upaya, yang kaitannya dengan upaya pelestarian suatu bangunan adalah pemugaran. Kegiatan pemugaran merupakan upaya melestarikan dan memelihara bangunan bersejarah, yaitu dengan memperbaiki dan membangun kembali secara utuh seperti keadaan aslinya, tidak membuat bangunan menjadi baru. Dalam setiap kegiatan pemugaran yang harus diperhatikan, yaitu menghindari pemalsuan dan menghindari cap pribadi serta keaslian data. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan dan menjabarkan perubahan-perubahan apa saja yang terjadi setelah dilakukannya suatu upaya pemugaran (renovasi). Di mana, upaya pemugaran terhadap bangunan Masjid As-Shalafiyah telah dilakukan cukup banyak dan sebagian besar dilakukan oleh masyarakat setempat dan sisanya oleh Pemerintah DKI Jakarta. Selain itu, tujuan lainnya adalah memberikan gambaran mengenai komponen-komponen bangunan Masjid As-Shalafiyah yang masih asli (lama) dan yang telah mengalami perubahan (baru). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian arkeologi pada umumnya, yaitu tahap observasi, tahap deskripsi dan tahap eksplanasi. Sumber-sumber data berasal dari literatur-literatur, gambar, foto-foto, dan hasil wawancara. Dan juga buku-buku mengenai peraturan Perundang-undangan mengenai BCB. Hasil penelitiannya adalah bahwa salah satu upaya untuk melestarikan dan melindungi bangunan Masjid As-Shalafiyah, sebagai bangunan bersejarah, yakni salah satunya adalah dengan ditetapkannya sebagai salah satu bangunan cagar budaya, yang dilindungi secara hukum. Dan kaitannya dengan upaya pelestarian dan perlindungannya, dilakukan suatu upaya pemugaran. Dan dapat dilihat bahwa sebenarnya berlangsungnya pemugaran (renovasi) telah mengalami perubahan. Baik secara bentuk, bahan, teknik pengerjaan dan tata letaknya. Sehingga, sangat disayangkan bahwa apa yang diharapkan dari suatu pemugaran bangunan cagar budaya tidak tercapai. Di mana, pemugarannya telah merubah bahkan telah menghilangkan komponen-komponen bangunan yang memiliki nilai arkeologis. Dilihat dari prinsip-prinsip pemugaran dalam ilmu arkeologi, hal ini telah menyimpang atau tidak sesuai lagi dengan tata nilai dan kaidah-kaidah pemugaran dalam ilmu arkeologi, yaitu memperhatikan keaslian data. Dengan kata lain, pemugaran-pemugaran terhadap bangunan Masjid As-Shalafiyah telah terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap Undang-Undang tentang Pelestarian dan Perlindungan BCB.